

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

LAPORAN PENELITIAN



MAKNA SIMBOLIS SENBAZURU DALAM MASYARAKAT JEPANG

Oleh:

Yessy Harun, S.S., M.Pd

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

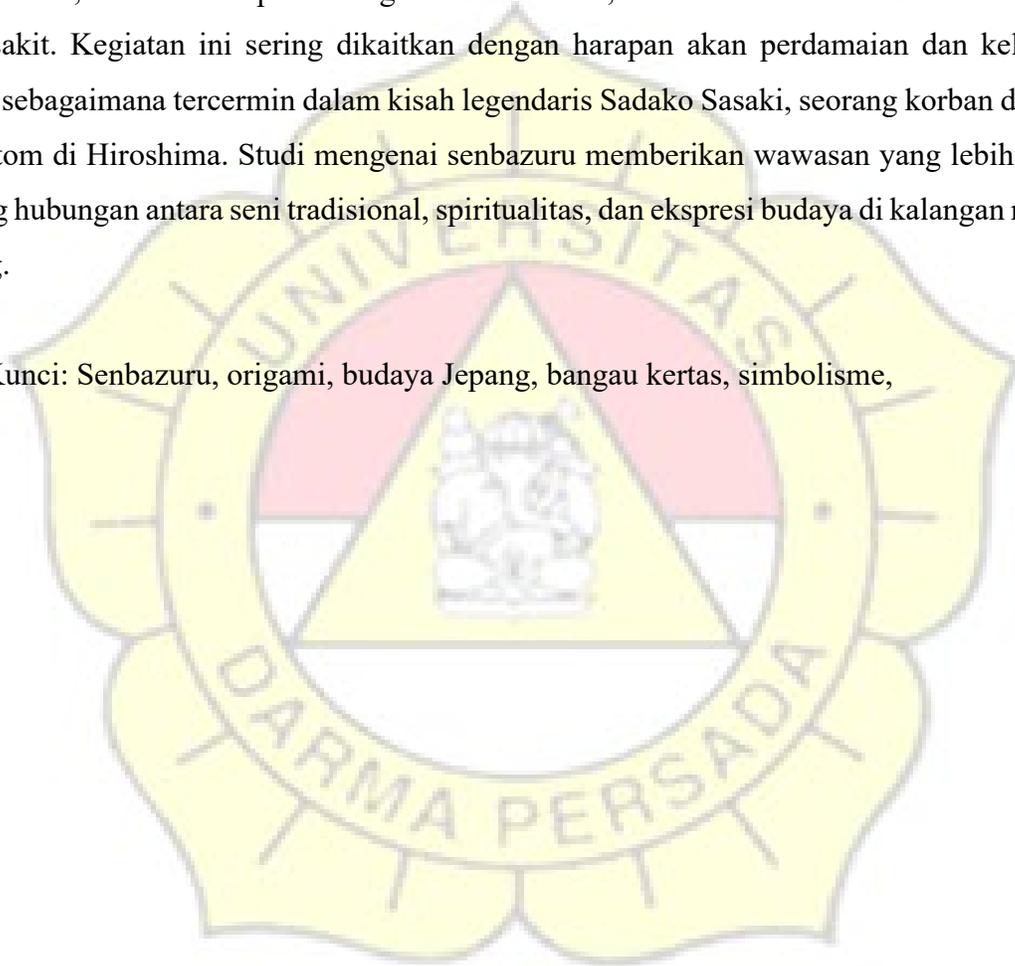
Universitas Darma Persada

Juli 2025

Abstrak

Senbazuru adalah tradisi dalam budaya Jepang yang melibatkan pembuatan seribu burung bangau origami dari kertas berwarna yang disusun menjadi satu kesatuan dan digantung di lokasi-lokasi tertentu, seperti di depan rumah atau di kuil. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keindahan dari seni melipat kertas, tetapi juga mengandung banyak makna simbolis dan spiritual. Dalam pandangan masyarakat Jepang, senbazuru diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan permohonan, memberikan perlindungan dari kesulitan, serta membawa kesembuhan bagi mereka yang sakit. Kegiatan ini sering dikaitkan dengan harapan akan perdamaian dan kelangsungan hidup, sebagaimana tercermin dalam kisah legendaris Sadako Sasaki, seorang korban dari ledakan bom atom di Hiroshima. Studi mengenai senbazuru memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara seni tradisional, spiritualitas, dan ekspresi budaya di kalangan masyarakat Jepang.

Kata Kunci: Senbazuru, origami, budaya Jepang, bangau kertas, simbolisme,



KATA PENGANTAR

Puji syukur disampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan tepat waktu dengan judul Makna Simbolis Senbazuru Dalam Masyarakat Jepang.

Tulisan ini dibuat sebagai bagian dari usaha untuk memberikan sumbangsih dalam pembelajaran tentang Kebudayaan Jepang. Karya ini masih jauh dari sempurna dan memiliki beberapa kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat menghargai semua saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan karya ini di masa yang akan datang.

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan dalam proses pembuatan karya ini.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala upaya kita.

Jakarta, Juli 2025

Yessy Harun, S.S., M.Pd

MAKNA SIMBOLIS SENBAZURU DALAM MASYARAKAT JEPANG

PENDAHULUAN

Jepang diakui sebagai negara yang memiliki banyak tradisi dan budaya yang terpelihara selama ratusan tahun. Beragam jenis seni seperti teater Kabuki, perayaan musiman, dan kerajinan tangan tradisional seperti origami menjadi elemen penting dalam identitas budaya negara ini. Origami, yang merupakan seni melipat kertas, bukan hanya sekadar aktivitas kerajinan, tetapi juga merupakan bentuk ungkapan spiritual dan filosofis yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu jenis origami yang paling terkenal dan penuh makna adalah senbazuru, yaitu rangkaian seribu bangau kertas yang dilipat dan disatukan menjadi satu kesatuan.

Tradisi senbazuru tidak hanya populer di Jepang, tetapi juga telah menyebar ke berbagai penjuru dunia sebagai simbol harapan, perdamaian, dan penyembuhan. Dalam kepercayaan masyarakat Jepang, diyakini bahwa melipat seribu bangau dapat mewujudkan permohonan dan membawa keberuntungan bagi pembuatnya atau bagi orang yang menerimanya. Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam agama Shinto dan Buddha, serta terkait erat dengan nilai-nilai Zen seperti kesabaran, ketekunan, dan refleksi diri.

Penelitian ini akan mengulas secara deskriptif mengenai latar belakang, makna simbolis, elemen budaya dan religius yang terikat pada senbazuru, serta perkembangan penggunaannya dalam konteks masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan makna dalam tradisi senbazuru.

PEMBAHASAN

Jepang memiliki kebudayaan yang sangat beragam seperti kesenian pertunjukan teater *kabuki*, festival yang diadakan setiap pergantian musim dan kesenian tradisional salah satunya adalah seni *origami*. Menurut Ono (2006: 6-9) dalam bukunya menuliskan bahwa *Origami* merupakan warisan budaya Jepang yang tengah mengalami perkembangan dalam penggunaan dari

masa ke masa. Awalnya, metode pembuatan kertas Cina dikatakan telah diperkenalkan pada tahun 610. Setelah itu, Jepang mengadaptasi metode dan bahan pembuatan kertas untuk menciptakan kertas *washi* yang memiliki karakteristik tipis namun kuat. Dikarenakan kertas memiliki nilai yang tinggi, pada awalnya penggunaannya sangat terbatas hanya digunakan untuk menyalin sutra dan mencatat. *Origami* memiliki berbagai macam bentuk dari masa ke masa seperti bentuk benda, bunga dan hewan, salah satu bentuk hewan yang populer adalah *origami* bangau atau bisa disebut dengan *origami Tsuru*. Burung bangau sering dikaitkan dengan berbagai tema dalam mitologi, karya seni dan cerita rakyat Jepang, dalam agama *Shinto* dan Buddha burung bangau disimbolkan sebagai hewan ajaib, dan pembawa pesan para dewa. Mereka dianggap sebagai pendamping para dewa dan dianggap memiliki sihir. Seni melipat 1.000 *origami* burung bangau dikenal sebagai *senbazuru*. Kebiasaan melipat *senbazuru* sering dilakukan sebagai doa untuk kesehatan orang yang sedang sakit, harapan untuk kesenangan dan keberuntungan, atau sebagai representasi dari harapan, kesembuhan, dan kebahagiaan.

Senbazuru memiliki akar sejarah yang dalam. Pada masa Edo, seni melipat kertas mulai populer dengan publikasi buku Hiden *Senbazuru Orikata* pada tahun 1797. Buku ini menjadi pedoman untuk membuat *senbazuru*, yang secara simbolis melambangkan umur panjang, kesetiaan, dan keberuntungan. Dalam kepercayaan *Shinto*, burung bangau dianggap sebagai utusan para dewa, sehingga melipat seribu bangau menjadi ritual untuk menyampaikan doa. Kisah Sadako Sasaki membawa *senbazuru* ke panggung dunia. Sadako melipat 644 bangau sebelum meninggal, dan teman-temannya menyelesaikan sisanya. Monumen Perdamaian Anak di Hiroshima kini menjadi pusat penghormatan bagi tradisi ini, dengan ribuan *senbazuru* yang dikirim setiap tahun dari seluruh dunia.

Seni *senbazuru* mulai dikenal oleh masyarakat luas pada era Edo (1603-1868) *senbazuru* merupakan karya seorang seniman yang bernama Takahashi Shunsen kemudian seorang penerbit bernama Tamehachi Yoshinoya kemudian membuat buku berjudul “Hiden *Senbazuru Origata*” yang terbit pada tahun 1797. Pada awalnya *senbazuru* difungsikan sebagai *katashiro*, merupakan boneka yang menjadi media untuk upacara pensucian yang sudah didoakan agar membawa dosa dan energi negatif manusia. Tradisi *senbazuru* merupakan akulturasi dari ajaran Buddha dan *Shinto*, kepercayaan Buddha percaya bahwa burung bangau merupakan salah satu hewan tunggangan Bodhisattva. Menurut keyakinan *Shinto*, burung bangau merupakan hewan yang sangat sakral

karena hewan bangau adalah utusan para dewa dari alam akhirat dan karena suara hewan bangau sangat kencang dipercaya dapat terdengar sampai ke surga. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa sayap burung bangau dapat menangkal energi negatif untuk melindungi manusia. Tradisi merangkai *senbazuru* tetap bertahan hingga saat ini karena sebagian masyarakat Jepang masih mempercayai keyakinan bahwa *senbazuru* dapat mengabdikan keinginan seseorang dan memberikan kesehatan.

senbazuru merupakan rangkaian dari *origami* bangau yang diikat dengan seutas tali. Biasanya *senbazuru* dibuat sebagai hadiah atau untuk menjenguk orang yang sedang sakit untuk mengharapkan kesembuhan. Dalam proses pembuatan *senbazuru* sebaiknya dibuat sendiri karena dipercaya dapat mengabdikan permintaan si pembuat, kecuali ketika si pembuat sedang dalam kondisi sakit dan tidak memungkinkan untuk menyelesaikan *senbazuru* seorang diri. Dalam proses pembuatan *senbazuru* pembuat harus dalam keadaan yang tenang, fokus dan sabar. Terdapat makna spiritual karena burung bangau merupakan representasi doa dan harapan sehingga dengan membuat *senbazuru* diharapkan dapat mewujudkan impian pembuatnya.

Senbazuru mempunyai beberapa unsur didalamnya yaitu unsur religi, *zen*, mitos, tradisi, dan warna. Pada zaman Edo, tradisi *senbazuru* diperkenalkan, yang dikembangkan oleh Takehara Shunsen, seorang seniman. Makna simbolis dari *senbazuru* adalah bahwa *senbazuru* dapat menarik dosa dan energi buruk manusia. Masyarakat Jepang percaya bahwa *Senbazuru* dianggap dapat mengabdikan permintaan dan meningkatkan kesembuhan. *Senbazuru* biasanya diberikan sebagai hadiah saat kelahiran bayi, saat ada pernikahan, saat menjenguk orang yang sakit, masyarakat Jepang percaya bahwa warna cerah dapat membawa keberkahan dan kebahagiaan. Warna abu-abu dan hitam sebaiknya dihindari saat hendak memberi *senbazuru* sebagai hadiah karena dipercaya dapat membawa berita buruk.

- Nilai Religi dan Filosofi Zen dalam *Senbazuru*

1. Religiusitas: Dalam ajaran Shinto dan Buddha, burung bangau adalah simbol keberuntungan dan kesucian. Tradisi ini mengajarkan kesabaran, pengabdian, dan harmoni dengan alam.

2. Filosofi Zen: Proses melipat *senbazuru* mencerminkan prinsip Zen, yaitu meditasi, introspeksi, dan ketenangan jiwa. Filosofi ini mengajarkan bahwa perjalanan melipat seribu bangau sama pentingnya dengan tujuan akhir.

Tradisi *Senbazuru*, seni melipat seribu origami burung bangau yang memiliki makna spiritual dalam budaya Jepang. Masyarakat Jepang percaya bahwa membuat *Senbazuru* dapat mengabulkan permohonan, memberikan keberuntungan, dan mendatangkan kesembuhan. Menurut kepercayaan keyakinan *Shinto* dan Buddha burung bangau dianggap sebagai hewan yang sakral dan dapat membawa keberuntungan. Proses melipat seribu origami bangau tidak hanya menjadi kegiatan seni, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan filosofis. Konsep Zen dalam tradisi ini mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan introspeksi diri. Selain itu, warna-warna yang digunakan dalam origami memiliki makna simbolis, seperti merah untuk keberanian dan putih untuk kesucian. Warna kertas yang digunakan dalam *senbazuru* memiliki makna mendalam. Misalnya, warna emas melambangkan keberuntungan, merah untuk kebahagiaan, putih untuk kesucian, dan hitam untuk kekuatan. Kombinasi warna-warna ini menciptakan harmoni visual sekaligus menyampaikan doa dan harapan pembuatnya.

Masyarakat Jepang memiliki keyakinan mengenai pemilihan warna dalam membuat *senbazuru*. Rangkaian *senbazuru* biasanya terlihat menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna biru, merah muda, hijau, ungu, putih, kuning, dan emas. Masyarakat Jepang percaya bahwa warna—warna tersebut dapat membawa kebahagiaan dan kebaikan, biasanya *senbazuru* diberikan sebagai hadiah saat pernikahan dengan warna yang cerah mengharapkan pernikahan yang langgeng dan harmonis. *Senbazuru* penuh warna juga diberikan kepada orang yang sedang sakit agar mengharapkan kesembuhan dan umur panjang. Masyarakat Jepang mempunyai kepercayaan untuk menghindari warna hitam dan abu-abu ketika membuat *senbazuru*, karena menurut kepercayaan di Jepang warna abu-abu dan hitam merupakan simbol duka cita, pemakaman dan abu jenazah sehingga dipercaya dapat membawa kesialan.

Saat ini, *senbazuru* tidak hanya dilipat untuk tujuan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari proyek sosial. Tradisi ini sering digunakan dalam penggalangan dana untuk korban bencana alam, kesadaran lingkungan, dan kampanye kesehatan. Inisiatif global seperti di Hiroshima Memorial Park menegaskan relevansi tradisi ini dalam menyampaikan pesan universal tentang perdamaian dan solidaritas.

KESIMPULAN

Tradisi senbazuru merupakan representasi mendalam dari seni, spiritualitas, dan filosofi hidup masyarakat Jepang. Dimulai dari seni melipat kertas, senbazuru telah berkembang menjadi simbol harapan, penyembuhan, dan perdamaian yang universal. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya kesabaran, ketekunan, harapan, dan hubungan dengan alam merefleksikan harmoni antara manusia dan alam semesta.

Dari asal usul yang religius hingga filosofi Zen, serta dari warna-warna simbolis hingga kisah yang menginspirasi seperti Sadako Sasaki, senbazuru bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi spiritual yang melampaui kata-kata. Dalam dunia yang serba modern, tradisi ini masih tetap relevan karena mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dicicco, Sue, & Sasaki, Masahiro. *The Complete Story of Sadako Sasaki and the Thousand Paper Cranes*. 2018.
- Green, M. (1988). *Origami Traditions in Japan*.
- Ono, Y. (2006). *The History of Japanese Origami*.
- Wong, R. (2021). *Spirituality and Senbazuru: A Japanese Tradition*.
- Yuko, I. (2012). *A Study of History of Origami and Origami as Childcare Teaching Materials*.
- Website Origami Heaven: Langkah-Langkah Melipat Senbazuru.
- Website The City of Hiroshima: Monumen Perdamaian Anak dan Tradisi Senbazuru.